

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X-6 di SMA Negeri 1 Porong Tahun 2022/2023

Putricya Andeline*¹, Retno Mustika Dewi², Sarirejo³, Nina Dwi Suryani⁴

¹² Universitas Negeri Surabaya, ³⁴SMA Negeri 1 Porong

Article History:

Received: 22 Mei 2023

Accepted: 11 Juli 2023

Published: 11 Juli 2023

Kata Kunci:

kemampuan berpikir kritis,
problem based learning

Keywords:

critical thinking ability,
problem based learning

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran ekonomi belum memenuhi kriteria maksimal kemampuan berpikir tingkat tinggi. Proses pembelajaran yang dilakukan berfokus pada pengerjaan latihan soal sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memakai model pembelajaran berbasis masalah. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang dilakukan dari siklus 1,2 dan 3. Siswa kelas X-6 SMAN 1 Porong merupakan subjek penelitian ini. Alat ukur yang digunakan berupa *pre test*, *post test*, dan observasi langsung. Proses pengolahan data dengan cara menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Perolehan data pada siklus 1 yaitu 71,53%, mengalami peningkatan pada siklus 2 sebesar 82,81%, sebesar

88,37 pada siklus ke 3 dan pada tes akhir mencapai 91,67%. Hal tersebut dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat diaplikasikan dalam mata pelajaran ekonomi maupun yang lainnya.

ABSTRACT

The implementation of economics learning does not meet the maximum criteria for critical thinking skills. The learning that is carried out only focuses on working on simple problem exercises. This study aims to improve students' critical thinking skills by using a problem-based learning model. This type of research is Collaborative Classroom Action Research conducted from cycles 1, 2 and 3. Class X-6 students of SMAN 1 Porong are the subjects of this study. The instruments used were pre-test, post-test, and direct observation. The data obtained is then processed using data presentation and drawing conclusions. This study obtained results indicating an increase in critical thinking skills by using a problem-based learning model. Data acquisition in cycle 1 was 71.53%, increased in cycle 2 by 82.81%, by 88.37 in cycle 3 and at the final test reached 91.67%. It is said that the problem-based learning model can be applied in economics and other subjects.

Copyright © 2023 Putricya Andeline, Retno Mustika Dewi, Sarirejo, Nina Dwi Suryani

Citation: Andeline, P., Dewi, R.M., Sarirejo & Suryani, N.D. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan *Problem Based Learning* (PBL) Mata Pelajaran Ekonomi Siswa kelas X-6 di SMA Negeri 1 Porong Tahun 2022/2023. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(2), 165-176. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6549>

A. Pendahuluan

Interaksi antar individu merupakan suatu proses yang dilakukan pada saat pembelajaran. (Maulida et al., 2020) menyatakan bahwa pengembangan dan pengalaman hidup merupakan interaksi berkelanjutan dari pembelajaran. Dalam pernyataannya dapat diartikan bahwa ilmu dan pengetahuan di dapat melalui interaksi pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa memiliki kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi (kritis) (Julhadi & Nur Kholik, 2021).

Kemampuan berfikir kritis diperlukan pada abad 21 bagi siswa supaya mampu menyelesaikan tantangan dan tekanan globalisasi (Ahmad Ridho et al., 2022). Tuntutan pembelajaran abad 21 yaitu memiliki pemikiran kritis dalam menanggapi persoalan, pada nyatanya di sekolah kemampuan berpikir kritis masih dalam kategori rendah, termasuk sekolah yang akan digunakan untuk diteliti (Danaryanti & Lestari, 2018). Hasil pengamatan di SMAN 1 Porong terutama pada kelas X-6 menunjukkan beberapa peserta didik merasa kesulitan dalam berpikir yang kritis, pada saat pembelajaran berlangsung, siswa belum mampu menerapkan proses berfikir kritis dimana masih terdapat banyak siswa berpedoman jawaban teman dan belum sepenuhnya merancang gagasan sendiri dan kenyataan yang terdapat di sekitarnya. Hal ini memiliki dampak negatif bagi peserta didik.

Menurut (Ananda et al., 2022) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan dalam menyusun konsep, aplikasi, analisis, menyatukan dan mengevaluasi informasi. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa sebuah kreativitas sangat diperlukan dalam mencapai kemampuan berpikir kritis. Menciptakan suatu hal baru merupakan sebuah wujud kreativitas. Kreativitas inilah yang disimbolkan sebagai produk berpikir kritis

Kualitas pendidikan di Indonesia terus meningkat, berbagai aspek terus dikembangkan oleh pemerintah untuk memajukan generasi bangsa dalam menghadapi tantangan abad 21 seperti adanya perkembangan kurikulum dan model pembelajaran. Pendidikan di era ini mengharuskan peserta didik di tingkat SMA memiliki pemikiran kritis dengan cara melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran kemudian guru memfasilitasi apa saja yang menjadi kebutuhan peserta didik serta membimbing jalannya pembelajaran yang interaktif agar tercipta pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (Kautsar Wardhana et al., 2021). Kemajuan belajar sangat dipengaruhi oleh pemikiran kritis yang dimiliki masing-masing siswa (Razak et al., 2022). Dalam kehidupan sehari-hari pelajaran ekonomi sangat berperan penting, oleh sebab itu pelajaran ini dinilai sangat menyenangkan karena siswa memperoleh pengetahuan tidak hanya melalui teori yang diberikan oleh guru akan tetapi melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Hal ini seharusnya dapat mempermudah peserta didik dalam memecahkan masalah apabila terjadi konflik perekonomian yang dialaminya. Berpikir kritis tidak hanya berguna dalam kehidupan sehari-hari melainkan sangat berguna bagi diri sendiri.

Melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran ekonomi diharapkan peserta didik memiliki kemampuan dalam berfikir secara kritis dalam pengambilan keputusan (Aini et al., 2020). Hal ini dikarenakan guru telah memberikan fasilitas untuk mengakomodasi peserta didik agar mampu memiliki pemikiran kritis yang selaras dengan masalah yang dihadapi sendiri maupun masalah yang sedang terjadi dalam kehidupan nyata di sekitarnya. Sehingga diharapkan ada keterkaitan antara ilmu pengetahuan yang di dapatkan dari belajar di sekolah dengan di kehidupan nyata (Jusniar et al., 2022). Alternatif yang digunakan dalam menunjang peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis ialah dengan menerapkan model *problem based learning* pada proses pembelajaran di kelas. Seperti yang diungkapkan oleh (Nugraha, 2018) dalam mengembangkan perkembangan konstruktivisme peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL).

Bukti empiris yang menunjang peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan model PBL yaitu dari hasil penelitian (Nugraha, 2018) yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat meningkat dengan model *problem based learning*.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti ingin melihat secara jelas bagaimana dapat terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* pada mata pelajaran ekonomi untuk siswa kelas X-6 di SMAN 1 Porong.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut (Nugraha, 2018) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan dalam menguji, mengaitkan, dan menilai suatu masalah dari berbagai aspek. Menguji pada dasarnya kegiatan memeriksa untuk mengetahui suatu mutu. Sedangkan mengaitkan ialah menghubungkan yang satu dengan yang lain. Kemudian mengevaluasi pada dasarnya adalah memberikan penilaian terhadap sesuatu yang benar dan salah. Berpikir dapat memberikan stimulus kepada seseorang untuk menemukan informasi baru dengan mengaitkan segala informasi yang diterimanya. Dengan Berpikir, seseorang juga dapat memberikan penilaian tentang suatu informasi yang benar untuk dijadikan sebagai acuan pemecahan masalah. Misalnya dengan berpikir seseorang dapat mendapatkan solusi terhadap suatu permasalahan yang dihadapi.

Menurut (Fridanianti et al., 2018) berpikir yang kritis ialah berpikir logis dan reflektif dalam memutuskan apa yang akan diyakini dan dikerjakan. Pernyataan tersebut diartikan bahwa berpikir menggunakan penalaran yang benar dan merenungkan kembali apa yang sudah terjadi maka hal tersebut akan menghasilkan keputusan yang mesti dilakukan sebagai solusi dari persoalan. Pengambilan keputusan tersebut yang merupakan bagian dari berpikir kritis (Jusniar et al., 2022).

Kemampuan berpikir kritis pada abad 21 telah menjadi tuntutan dari Kurikulum Merdeka (Kurniawan et al., 2022). Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran lebih berpusat pada siswa atau sering disebut dengan istilah *student-centered* dimana siswa diharapkan lebih aktif dengan beragam karakteristik yang dimiliki. Artinya, dalam pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa perlu menghadapi tantangan yang kompleks dalam kehidupannya termasuk dalam menganalisis pemecahan masalah pada saat adanya proses pembelajaran (Ahyar et al., 2021).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan disetiap mata pelajaran, terutama pada saat pembelajaran ekonomi. Permasalahan yang menantang dalam kehidupan sehari-hari bisa dijumpai siswa pada mata pelajaran ekonomi dimana siswa diminta menerapkan kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan menganalisis, mencari informasi, mengumpulkan bukti, mengevaluasi dan menarik kesimpulan (Danaryanti & Lestari, 2018).

Menurut kriteria berpikir kritis antara lain sebagai Kriteria berpikir kritis yang dikemukakan oleh (Ayuningrum & Susilowati (2015) meliputi beberapa hal. Pertama, kemampuan untuk mengenali masalah yang ada. Selanjutnya, kemampuan untuk mengemukakan cara penanganan masalah yang relevan. Selain itu, kriteria juga mencakup kemampuan untuk mengumpulkan dan mengatur informasi yang relevan, mengidentifikasi asumsi dan nilai-nilai yang tidak secara eksplisit diungkapkan, serta menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khusus. Selanjutnya, kriteria juga mencakup kemampuan untuk menelaah dan memproses data, mengevaluasi kebenaran dan validitas fakta, mengidentifikasi dan memahami hubungan logis antara berbagai masalah, merumuskan kesimpulan yang relevan, menguji validitas kesimpulan yang diambil, merestrukturisasi keyakinan dengan mempertimbangkan pengalaman yang lebih luas, dan menyusun penilaian yang tepat mengenai hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Penurunan aktivitas kritis, menurut Fatmawati dkk. (2014), dapat diidentifikasi melalui lima indikator berpikir kritis. Pertama, kemampuan untuk membuat rumusan masalah. Selanjutnya, kemampuan untuk mengungkap fakta dan memberikan jawaban

terhadap rumusan masalah. Selain itu, indikator juga mencakup kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara logis, relevan, dan benar. Selanjutnya, kemampuan untuk membedakan berbagai jenis penyimpangan dari sudut pandang yang berbeda juga menjadi indikator berpikir kritis. Terakhir, indikator mencakup kemampuan untuk menganalisis sebab-akibat dari suatu pernyataan dalam pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini, indikator kemampuan berpikir kritis yang akan digunakan meliputi beberapa hal. Pertama, kemampuan untuk menjelaskan dengan sederhana, dengan mengidentifikasi elemen analisis dan fokus pada pertanyaan yang relevan. Selanjutnya, indikator juga mencakup kemampuan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dengan mengenali asumsi-asumsi yang terlibat. Selain itu, kemampuan untuk merencanakan strategi dan taktik juga menjadi indikator, dengan mengidentifikasi masalah dalam situasi yang diberikan dan menyajikan solusi atau jawaban yang sesuai. Terakhir, indikator mencakup kemampuan untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi kesimpulan yang logis dan mencari alternatif lain dalam menyelesaikan masalah. Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada subjek penelitian.

2. Problem Based Learning

Dalam dunia pendidikan, seorang guru tentu selalu berkaitan dengan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai oleh guru. Jenis model pembelajaran yang mendukung pendidikan abad 21 yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Menurut (Aini et al., 2020) model pembelajaran *problem based learning* ialah pembelajaran yang mengedepankan tantangan bagi siswa untuk belajar dan bekerja dengan pembentukan kelompok untuk mencari pemecahan masalah dari persoalan kehidupan nyata. Sejalan dengan penerapan pendidikan abad 21 dimana siswa dituntut untuk dapat merencanakan solusi untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dengan diaplikasikannya model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran diharapkan dapat mengakomodasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah.

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang membawa peserta didik pada permasalahan yang ada dan benar-benar terjadi (*real world*) untuk pembelajaran dan merupakan model pembelajaran yang memberikan inovasi sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa saat belajar (Hotimah, 2020). Model *Problem Based Learning* apabila dilaksanakan dengan baik dan benar maka peserta didik akan memperoleh kemampuan kognitif dan psikomotor dalam memecahkan suatu masalah, proses belajar ini dapat dilakukan secara individu (perorangan) maupun berkelompok (Jusniar et al., 2022). Model ini menurut Slavin dalam (Srinivasan et al., 2007) bertujuan agar peserta didik memiliki integritas dan mandiri, berinisiatif dan memiliki pemikiran kritis dalam memecahkan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik diharapkan dapat menyusun pengetahuan secara mandiri melalui penalaran dari pengetahuan yang telah dimiliki dan interaksi dengan sesama teman. Diterapkannya model *problem based learning* diharapkan siswa dapat memecahkan masalah dengan berbagai solusi serta dapat mengidentifikasi masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Langkah-langkah mengaplikasikan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran ini terdiri dari lima langkah utama menurut Arends dalam (Rinaldi & Afriansyah, 2019) yaitu sebagai berikut: 1) menghadapkan siswa pada beberapa permasalahan; 2) menata siswa untuk belajar; 3) mendampingi siswa dalam menelaah masalah baik secara perorangan maupun kelompok; 4) Melakukan pengembangan dan menyajikan data hasil karya; 5) Analisis dan menilai proses penyelesaian masalah.

Menurut (Nur et al., 2016) Dalam penerapan model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan *Problem Based Learning* antara lain: 1) Peserta didik akan terlatih dalam menghadapi permasalahan serta merasa tertarik untuk

menyelesaikan masalah yang tidak hanya terjadi saat pembelajaran di kelas melainkan juga pada kehidupan sehari-hari, 2) Menciptakan solidaritas melalui berdiskusi antar sesama teman, 3) Membuat pendidik dan peserta didik mengenal satu sama lain dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif, 4) Menerapkan kebiasaan pada peserta didik untuk menggunakan cara belajar eksperimen. Dan kelemahan dari model *Problem Based Learning* antara lain: 1) Kurangnya pendidik yang memiliki kemampuan dalam membimbing peserta didik pada pemecahan suatu masalah, 2) Diperlukannya waktu yang lama dalam proses pembelajaran, 3) Kegiatan peserta didik di luar kelas sulit dikendalikan oleh pendidik.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mengamati dan membahas suatu permasalahan. Berikut rancangan penelitian yang digunakan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian.

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) Kolaboratif. Penelitian tindakan (*action research*) merupakan proses memecahkan masalah melalui penerapan kaidah ilmiah dengan adanya kolaborasi serta kerja sama semua *stakeholders* seperti peneliti, penyuluh, dan penerima manfaat dalam tim. Penelitian tindakan kelas (*class action research*) merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) (Abdillah, 2021).

Tujuan adanya penelitian ini adalah agar kemampuan berfikir kritis siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran ekonomi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Menurut (Chairunnisa & Sukardi, 2022) berikut adalah fase yang terdapat pada siklus Penelitian Tindakan kelas (PTK) dimana di dalamnya terdapat 4 fase utama kegiatan menurut yaitu: 1) rencana, 2) Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Porong pada tahun ajaran 2022/2023 khususnya kelas X-6 dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 yang digunakan sebagai subjek penelitian ini. Peneliti menggunakan subjek ini dikarenakan pelaksanaan penelitian dilakukan bersamaan dengan jalannya praktik pengalaman lapangan II program profesi guru sehingga peneliti memilih kelas berdasarkan bagian yang diberikan oleh guru pamong. Peneliti juga memiliki alasan lain yakni pada pembelajaran awal ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 68%. Hal tersebut dianggap memiliki dampak negatif kepada peserta didik, antara lain rendahnya kemampuan berpikir kritis, dengan hasil yang rendah maka perlu usaha pada proses ataupun hasil pembelajaran. Keseluruhan proses dan hasil dalam pembelajaran ekonomi yang menerapkan model *Problem Based Learning* untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa digunakan sebagai objek penelitian.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan antara lain *pre test*, *tes siklus*, *post test*, lembar observasi kegiatan siswa, lembar observasi kegiatan guru, serta rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis (Matondang, 2009).

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data meliputi teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Teknik Kuantitatif untuk mengetahui efektifitas model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan Teknik Kualitatif digunakan untuk menguraikan keterlaksanaan rencana tindakan, hambatan dan menceritakan aktivitas siswa yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan hasil pengamatan. Berikut analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. 1)

Menyajikan data; menyajikan data dilakukan dengan cara menyusun informasi berdasarkan hasil penelitian agar mudah dipahami dan dapat dianalisis berdasarkan tujuan yang diinginkan. 2) Membuat kesimpulan; Membuat kesimpulan adalah memahami arti pada data yang didapat dari proses penyajian data. Membuat kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil data yang diperoleh dari:

Analisis data kompetensi guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan rumus persentase.

$$\text{persentase} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

dengan kualifikasi keberhasilan tindakan yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Keberhasilan Tindakan

Persentase Keberhasilan Tindakan	Taraf Tindakan	Nilai Dengan Angka	Nilai Dengan Huruf
86% - 100%	Sangat Baik	4	A
76% - 85%	Baik	3	B
60% - 75%	Cukup	2	C
55% - 59%	Kurang	1	D
≤54%	Kurang sekali	0	E

Pembelajaran dikatakan efektif apabila guru memiliki kemampuan mengelola pembelajaran dengan kategori baik atau sangat baik.

Analisis data tindakan siswa dianalisis menggunakan rumus persentase. Aktivitas siswa akan efektif apabila hasil persentasenya ≥63%.

$$\text{persentase} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

dengan kualifikasi keberhasilan tindakan yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 2. Kualifikasi Keberhasilan Tindakan Siswa

Skor	Presentase	Kualifikasi
17 - 20	82% - 100%	Sangat Baik
13 - 16	63% - 81%	Baik
9 - 12	44% - 62%	Cukup baik
5 - 8	25% - 43%	Kurang baik

Analisis data hasil tes dilakukan untuk menafsirkan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model *Problem Based Learning*. Rumus berikut yang dijadikan acuan perhitungan:

$$\text{persentase} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

dengan kualifikasi keberhasilan tindakan yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3. Konversi Persentase Skor

Presentase	Kualifikasi
$90\% \leq P$	Sangat tinggi
$80\% \leq P < 90\%$	Tinggi
$65\% \leq P < 80\%$	Sedang
$55\% \leq P < 65\%$	Rendah
$P < 55\%$	Sangat Rendah

Kemampuan berpikir kritis siswa dengan model Pembelajaran *Problem Based Learning* akan efektif apabila hasil persentasenya $\geq 80\%$.

D. Hasil Penelitian

Diperoleh persentase perbandingan kemampuan berpikir kritis dari hasil pengamatan berdasarkan indikator yang telah ditentukan melalui hasil *pre-test*, tes siklus I, tes siklus II, Tes siklus III dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Presentase Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis per-Indikator

Indikator	Pre-Test		Tes Siklus I		Tes Siklus II		Tes Siklus III		Post-Test	
	%	Klasifikasi	%	Klasifikasi	%	Klasifikasi	%	Klasifikasi	%	Klasifikasi
Keterampilan memberikan penjelasan sederhana	70.14	Sedang	71.53	Sedang	85.47	Tinggi	90.28	Sangat Tinggi	95.83	Sangat Tinggi
Keterampilan memberikan penjelasan lanjut	64.58	Rendah	68.75	Sedang	81.25	Tinggi	84.72	Tinggi	88.89	Tinggi
Keterampilan mengatur strategi dan taktik	70.83	Sedang	73.61	Sedang	79.86	Sedang	88.89	Tinggi	92.36	Sangat Tinggi
Keterampilan menarik kesimpulan	65.97	Sedang	72.22	Sedang	84.72	Tinggi	89.58	Tinggi	89.58	Tinggi
Rata-Rata	67.88	Sedang	71.53	Sedang	82.81	Tinggi	88.37	Tinggi	91.67	Sangat Tinggi
Meningkat										

Keterangan gambar perbandingan persentase kemampuan berpikir kritis

A : Kemampuan memberikan penjelasan sederhana

B : Kemampuan memberikan penjelasan lanjut

C : Kemampuan mengatur strategi dan taktik

D : Kemampuan menarik kesimpulan

Berdasarkan hasil tes Kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-6 SMAN 1 Porong meningkat setelah penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran ekonomi.

Selanjutnya klasifikasi siswa pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-6 di SMA Negeri 1 Porong disajikan dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kategori					
Tes	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
<i>Pre-Test</i>	2 5.56%	12 33.33%	15 41.67%	5 13.89%	2 5.56%
Tes Siklus I	-	2 5.56%	27 75,00%	5 13.89%	2 5.56%
Tes Siklus II	-	1 2.78%	14 38.89%	15 41.67%	6 16.67%
Tes Siklus III	-	-	1 2.78%	29 80.56%	6 16.67%
<i>Post-Test</i>	-	-	-	18 50.00%	18 50.00%

Berdasarkan klasifikasi yang terlihat pada tabel 5 diperoleh kemampuan berpikir kritis siswa x-6 mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah dalam pembelajaran diterapkan model *problem based learning*.

Tabel 6. Kualifikasi Data Klasikal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X-6 SMAN 1 Porong

Tes Awal		Tes Siklus I		Tes Siklus II		Tes Siklus III		Tes Akhir	
%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori
67.88	Sedang	71.53	Sedang	82.81	Tinggi	88.37	Tinggi	91.67	Sangat Tinggi

Setelah menerapkan model *problem based learning* diperoleh data rata-rata siswa kelas X-6 telah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil persentase yang di dapat dari hasil tes siklus I ke siklus II ke siklus III dan hasil tes akhir. Berikut penyajian persentase rata-rata yang diperoleh siswa kelas X-6 yang menunjukkan meningkatnya kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan pada tabel 6 dan diagram batang pada gambar 2 berikut ini:

Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kela X-6

**Gambar 1 Persentase Klasikal Perbandingan Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X-6**

E. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan kali ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran ekonomi di kelas X-6 SMAN 1 Porong. Penelitian ini menggunakan 3 siklus dalam pelaksanaannya. Setiap siklus pembelajaran difokuskan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan tersebut didapatkan dari hasil tes yang dilakukan setiap siklus dan data penentu diperoleh dari hasil tes akhir kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil tes siklus I, II, III hingga tes akhir menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan siswa kelas X-6 SMAN 1 Porong pada setiap aspek kemampuan berpikir kritis. Aspek tersebut antara lain:

1) Kemampuan memberikan penjelasan sederhana

Indikator pertama yang menjadi acuan kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana. Persentase hasil *pre-test* menunjukkan 70,14% dengan kualifikasi sedang. Kemudian setelah model *problem based learning* diterapkan pada pembelajaran siklus I kemampuan memberikan penjelasan sederhana siswa kelas X-6 SMAN 1 Porong meningkat menjadi 71,53% masih dengan kualifikasi sedang.

Berikutnya pembelajaran siklus II telah diikuti oleh siswa kelas X-6 dan memperoleh hasil 85,47% dengan kualifikasi tinggi, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada siklus II. Pada siklus III pembelajaran kemampuan peserta didik semakin meningkat hingga mencapai angka persentase 90,28% dengan kualifikasi sangat tinggi dalam memberikan penjelasan sederhana. Dan pada tes akhir angka persentase siswa dalam memberikan penjelasan sederhana terus mengalami peningkatan hingga 95,83%. Berdasarkan hasil persentase diatas dapat diartikan bahwa siswa telah memahami inti dari soal dan dapat menuliskannya.

Adanya peningkatan indikator memberikan penjelasan sederhana terjadi setelah penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*.

2) Kemampuan memberikan penjelasan lanjut

Indikator kedua yaitu kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan lanjut. Persentase yang diperoleh saat mengikuti *pre-test* yaitu hanya sebesar 64,58% dengan kualifikasi rendah. Kemudian dilakukan penerapan model pembelajaran berbasis masalah mata pelajaran ekonomi siklus I berhasil menunjukkan adanya peningkatan sebesar 68,75% dengan kualifikasi sedang. Selanjutnya pada pembelajaran siklus II telah mengalami peningkatan 81,25% dengan kualifikasi tinggi. Berdasarkan analisa yang diperoleh peningkatan kemampuan memberikan penjelasan lanjut dipengaruhi adanya pengorganisasian peserta didik sehingga dapat mempermudah peserta didik untuk mengumpulkan gagasan yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan sehingga hal tersebut memicu adanya peningkatan dalam memberikan penjelasan lanjut.

Pada siklus III menunjukkan persentase siswa kelas x-6 dalam memberikan penjelasan lanjut telah mengalami peningkatan menjadi 84,47% dengan kualifikasi tinggi. Kemudian pada tes akhir menunjukkan peningkatan secara terus menerus hingga mencapai angka persentase 88,89% dengan kualifikasi tinggi.

Berdasarkan data persentase yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan secara terus menerus dari *pre-test* hingga *post-test* hal ini dikarenakan pada model *problem based learning* terdapat kegiatan guru untuk memotivasi peserta didik agar dapat selalu berkontribusi aktif dengan mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapat terkait materi yang telah dipelajari pada saat proses pembelajaran.

3) Kemampuan mengatur strategi dan taktik

Indikator ketiga yang menunjang peningkatan berpikir kritis yakni dapat mengatur strategi dan taktik. Pada hasil *pre-test* telah diperoleh persentase sebesar 70,83% dengan kualifikasi sedang, hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun strategi pemecahan masalah.

Setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah siklus I pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X-6 mengalami peningkatan sebesar 73,61% dengan kualifikasi sedang. Adanya peningkatan tersebut dikarenakan pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdapat proses pembimbingan dalam melakukan penyelidikan kelompok yang dilakukan oleh guru. Hal ini yang dapat memicu adanya peningkatan siswa dalam mengatur dan merencanakan strategi untuk memecahkan masalah.

Dilanjutkan proses pembelajaran dengan model *problem based learning* siklus II dan memperoleh hasil bahwa siswa kelas X-6 telah mengalami peningkatan menjadi 79,86% dengan kualifikasi sedang. Dan pada siklus ke III meningkat menjadi 88,89% dengan kategori tinggi diteruskan dengan hasil *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan dratis menjadi 92,36% dengan kualifikasi sangat tinggi.

Berdasarkan analisa yang diperoleh dari persentase diatas, peningkatan dalam mengatur strategi dan taktik dapat terjadi dikarenakan adanya proses pembimbingan proses penyelidikan kelompok yang dilakukan berlanjut oleh guru sehingga siswa dapat berdiskusi secara maksimal. Siswa juga dapat menyelesaikan persoalan dengan baik dan dapat mengumpulkan tugas tepat waktu.

4) Kemampuan menarik kesimpulan

Indikator yang keempat yang dapat memicu adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yakni kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan. Diketahui perolehan hasil *pre-test* menunjukkan angka persentase sebesar 65,97% dengan kualifikasi sedang. Setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah siklus I pada mata pelajaran ekonomi di kelas X-6 terjadi peningkatan menjadi 72,22% dengan kualifikasi sedang. Peningkatan ini terjadi dipicu adanya tahapan pada model pembelajaran berbasis masalah yaitu dalam mengajukan pertanyaan dan berpendapat mengenai permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Pada pembelajaran siklus I peserta didik terlihat lebih berkontribusi saat pembelajaran berlangsung.

Kemudian siklus II penerapan model *problem based learning* masih dilakukan di kelas X-6 hingga memperoleh angka persentase sebesar 84,72% dengan kualifikasi tinggi. Pada siklus III terjadi hal yang sama yaitu adanya peningkatan indikator kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan sebesar 89,58% dengan kualifikasi tinggi. Hingga pada *post-test* masih berada pada angka persentase 89,58% dengan kualifikasi tinggi. Adanya peningkatan dalam menarik kesimpulan memang membutuhkan proses berfikir secara kritis. Proses berfikir memicu seseorang melakukan pergerakan dalam mencari informasi lebih dalam dari apa yang hanya diterima. Oleh karena itu melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir kritis siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil tes yang diperoleh dapat dianalisa bahwa terjadi peningkatan di setiap siklus pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Persentase rata-rata yang di dapat dari setiap indikator dari siklus ke siklus yakni dengan angka persentase 71,53% dengan kualifikasi sedang mencapai hasil akhir sebesar 91,67% dengan kualifikasi sangat tinggi. Secara umum, hal tersebut dapat dikatakan model *problem based learning* sangat mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-6 SMAN 1 Porong.

F. Simpulan

Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan analisis hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Dapat dilihat dari rata-rata angka persentase kegiatan guru dalam pengelolaan kelas pada siklus I menunjukkan 96,43% dengan kualifikasi sangat baik dan pada siklus II mencapai kualifikasi sangat baik sebesar 97,62%. Termasuk pada siklus III mencapai angka persentase 98,90% dengan kualifikasi sangat baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model *problem based learning* mencapai efektifitasnya.

Kemudian analisa hasil tindakan yang dilakukan siswa dalam proses peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan model *problem based learning* pada siklus I mencapai hasil 71,53% dengan kualifikasi sedang. Dilanjutkan dengan peningkatan yang terjadi pada siklus II yang mencapai angka persentase sebesar 82,81% dengan kualifikasi tinggi dan pada siklus III mengalami peningkatan berlanjut hingga 88,37% dengan kualifikasi tinggi. Pada *post-test* peserta didik kelas X-6 SMAN 1 Porong juga telah mengalami peningkatan secara drastis hingga mencapai angka 91,67% dengan kualifikasi sangat tinggi. Peningkatan ini terjadi dikarenakan model *problem based learning* sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru yang sangat berpengaruh pada kontribusi peserta didik di dalam kelas pada saat proses pembelajaran.

Referensi

- Abdillah, L. A. (2021). Pengertian Penelitian Tindakan Kelas. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Penerapannya*, 1.
- Ahmad Ridho, Kautsar Eka Wardhana, Ayu Sasadila Yuliana, Ikhwan Nuur Qolby, & Zalwana Zalwana. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3). <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>
- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Zanthi, L. S., Fauzi, M., Mudrikah, S., & Widyaningrum, R. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. Pradina Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=OshEEAAQBAJ>
- Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV MI Al-Falah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 179–182.
- Ananda, S. R., Murni, A., & Maimunah, M. (2022). PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH OPEN-ENDED UNTUK MEMFASILITASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 342–354.
- Ayuningrum, D., & Susilowati, S. M. E. (2015). Pengaruh model problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA pada materi protista. *Journal of Biology Education*, 4(2).
- Chairunnisa, C. C., & Sukardi, R. R. (2022). Model Read, Answer, Discuss, Explain, and Create untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 151–156.
- Danaryanti, A., & Lestari, A. T. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam matematika mengacu pada watson-glaser critical thinking appraisal pada siswa kelas VIII SMP negeri di banjarmasin tengah tahun pelajaran 2016/2017. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2).
- Dr. Julhadi, M. A., & Nur Kholik, M. S. I. (2021). *HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK: Ditinjau dari Media Komputer dan Motivasi*. EDU PUBLISHER. <https://books.google.co.id/books?id=BfclEAAQBAJ>
- Fatmawati, H., Mardiyana, M., & Triyanto, T. (2014). Analisis berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan polya pada pokok bahasan persamaan kuadrat (penelitian pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen tahun pelajaran 2013/2014). *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 2(9).

- Fridanianti, A., Purwati, H., & Murtianto, Y. H. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal aljabar kelas VII SMP N 2 Pangkah ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan kognitif impulsif. *Aksioma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 11–20.
- Jusniar, J., Yunus, M., Hardin, H., & Syamsidah, S. (2022). Development of a Modification Problem-Based Learning (M-PBL) Strategy to Stimulate Chemistry Education Students' Metacognitive Ability. *J-PEK (Jurnal Pembelajaran Kimia)*, 7(1), 22–32.
- Kautsar Wardhana, Ahmad Syafi'i, & Firnanda Putra. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Macromedia Flash dalam Pembelajaran Matematika. *Borneo Journal of Science and Mathematics Education*, 1(1). <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjsme/article/view/5905>
- Kurniawan, A., Damanik, B. A. R., Sastraatmadja, A. H. M., Asroni, A., Makruf, S. A., & Novita, Y. (2022). *Model Pembelajaran Inovatif*. Global Eksekutif Teknologi. <https://books.google.co.id/books?id=apShEAAAQBAJ>
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 87–97.
- Maulida, Y. N., Eka, K. I., & Wiarsih, C. (2020). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap kerjasama di sekolah dasar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 16–21.
- Nugraha, W. S. (2018). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep IPA siswa SD dengan menggunakan model problem based learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115–127.
- Nur, S., Pujiastuti, I. P., & Rahman, S. R. (2016). Efektivitas Model Problem Based Learning (Pbl) terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat. *Saintifik*, 2(2), 133–141.
- Razak, A., Nasiah, S., Wardhana, K. E., Rahmawati, I., Ramadhan, D., & Munirohwati, M. (2022). Diseminasi Pembelajaran Mikir di Madrasah Ibtidaiyah. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 13–16.
- Srinivasan, M., Wilkes, M., Stevenson, F., Nguyen, T., & Slavin, S. (2007). Comparing problem-based learning with case-based learning: Effects of a major curricular shift at two institutions. *Academic Medicine*, 82(1), 74–82.